

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah perkebunan yang luas arealnya dibawah 20 ha dan terpencar tidak teratur. Kelompok ini tidak seperti perkebunan besar swasta atau negara yang luasnya besar dan organisasinya tertata dengan baik (Hakim, 2013).

Perkebunan rakyat, walaupun total luasnya mencakup sekitar 70,4% dari seluruh areal perkebunan di Indonesia, terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil. Dalam pemilihan jenis komoditas, petani cenderung menjatuhkan pilihan pada jenis-jenis yang harganya sedang tinggi pada saat mereka memulai usahanya, tanpa melihat prospek harga di masa mendatang. Disamping pemiliknya banyak, hamparan tersebut ditanami berbagai komoditas.

Untuk tiap jenis komoditas dalam areal tersebut, lokasi tanamannya berpencar, kebijakan pengolahannya, cara pemeliharaannya dan pengolahan hasilnya dapat berbeda-beda. Dalam kondisi seperti ini sulit sekali mencapai efisiensi tinggi dalam upaya-upaya penyediaan sarana produksi, pemeliharaan, pengumpulan hasil, pengolahan hasil, maupun pemasarannya. Dalam pemilihan jenis komoditas, cenderung menjatuhkan pada pilihan jenis-jenis yang harganya sedang tinggi pada saat mereka memulai usahanya, tanpa menelaah prospek harga di masa mendatang. Dalam hal ini kelemahan petani

diperberat oleh lemahnya faktor-faktor pendukung, antara lain penyediaan informasi, bimbingan dan pendidikan (Mangoensoekarjo & Semangun, 2008).

Perkebunan kelapa sawit rakyat ini mulai berkembang setelah adanya proyek PIR (Perkebunan inti rakyat) pada akhir tahun 1980 an. Sejak itu perkembangannya pesat sekali, sehingga pada tahun 2004 telah mencapai 2 juta ha, suatu jumlah yang fantastis, jumlah tersebut adalah sekitar 35% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Bila dibandingkan dengan potensi, produktivitas perkebunan rakyat ini secara umum rendah yakni sekitar 30% nya saja dari potensi umum jika dibandingkan dengan perkebunan besar sekitar 60% bahkan pada tahun 2003 menjadi setara, yakni sekitar 2.9000 kg/ha/tahun. Hal ini terjadi karena produktivitas CPO PBS dan PBN turun terus akibat mismanagement (Hakim, 2013).

B. Rumusan Masalah

Pertani swadaya adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan secara mandiri, tidak terkait dengan perusahaan tertentu. Dalam menjalankan usaha taninya belum sepenuhnya mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat ataupun dalam pengalaman mereka bekerja sebagai tenaga perkebunan, sebagian besar masih melakukan pengelolaan sesuai dengan tingkat kemampuan, sehingga hasil produksi ataupun produktivitas yang didapatkan rendah berbeda dengan petani plasma.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui produktivitas perkebunan rakyat di lahan mineral.
2. Mengetahui karakteristik perkebunan rakyat di lahan mineral.
3. Mengetahui permasalahan yang mempengaruhi produktivitas perkebunan rakyat di lahan mineral.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi perkebunan rakyat dalam membudidayakan tanaman kelapa sawit agar mendapatkan produktivitas yang tinggi dan berkelanjutan.